

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kegiatan ekspor-impor adalah hal yang lazim dilakukan oleh setiap Negara. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh Negara tersebut karena adanya perbedaan letak geografis mengakibatkan sumber daya yang dimiliki oleh setiap Negara itu berbeda-beda maka untuk memenuhi kebutuhan Negara itu sendiri dengan cara mendatangkan barang yang dibutuhkan dari Negara lain. Kegiatan ini juga dinamakan dengan perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional ini sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu Negara. Perdagangan internasional memberikan manfaat yang memungkinkan bagi Negara-negara untuk mengekspor barang-barang yang memiliki produksi yang lebih banyak menggunakan sumber daya yang berlimpah sedangkan mengimpor barang-barang yang produksinya memanfaatkan sumber daya yang langka (Krugman, Obstfeld dan Melitz 2010).

Indonesia yang dikenal dengan kekayaan sumber daya alam, khususnya sektor pertanian. Kekayaan alam yang tersedia di Indonesia bisa melakukan ekspor ke berbagai Negara untuk meningkatkan perekonomiannya. Tidak hanya melakukan ekspor, Indonesia juga melakukan kegiatan impor untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi atau adanya kekurangan persediaan untuk masyarakat. Pada model atau persamaan *keynesiaan* bahwa ada net ekspor itu terdiri dari ekspor dikurangi dengan impor. Ekspor melebihi impor maka akan terjadi surplus pada net ekspor yang akan menyebabkan meningkatnya pendapatan suatu Negara yang mana secara tidak langsung akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Agar kegiatan ekspor-impor berjalan dengan lancar dibutuhkan nilai tukar karena setiap negara mempunyai budaya, bahasa dan mata uang yang berbeda maka itu akan menghambat terjadinya kegiatan ekspor impor sehingga dibutuhkan nilai tukar sebagai alat tukar. Jika nilai tukar negara eksportir terapresiasi maka volume ekspor yang dikeluarkan akan berkurang karena Negara importir berpandangan bahwa barang dari Negara eksportir menjadi mahal. Begitupun sebaliknya, jika nilai tukar Negara eksportir terdepresiasi, volume ekspor yang dikeluarkan menjadi bertambah karena harga barang di Negara eksportir menjadi lebih murah (Mankiw 2016).

Pertengahan 2008 terjadi krisis global yang membuat kontraksi perekonomian Indonesia. Dampak krisis paling besar adalah pada permintaan ekspor komoditas Indonesia. Ekspor Indonesia mengalami kontraksi luar biasa terutama ekspor komoditas

pertanian. Turunya permintaan ekspor ini menyebabkan melimpahnya komoditas pertanian yang menyebabkan harga komoditas tersebut anjlok. Tercatat dua komoditas yang mengalami penurunan harga yang sangat tajam yaitu sawit dan karet. Harga sawit yang sebelumnya mencapai kisaran harga Rp.1800-Rp.2000/Kg turun mendcapai level terendah Rp. 350/Kg. tentu saja hal ini berdampak buruk bagi perekonomian Indonesia.

Table 1-I 10 Komoditi Utama Ekspor

Komoditas	Nilai jutaan USD		Komoditas	Nilai Jutaan USD	
	Jan-Jun 2018	Jan-Jun 2019		Jan-Jun 2018	Jan-Jun 2019
Tekstil dan produk tekstil	6449,8	6427,3	Alas kaki	2499,2	2194,2
Elektronik	3961,8	3425,5	Otomotif	3403,5	3636,6
Karet dan produk karet	3238,4	2962,1	Udang	758	649
Sawit	7901,6	6705,9	Kakao	464	442
Produk hasil hutan	5155,2	4740,6	Kopi	360	392

Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2019)

Dari beberapa komoditi yang diatas, sawit merupakan salah satunya dalam komoditi sawit bagian dari sector perkebunan yang merupakan bagian dari subsektor pertanian yang berperan dalam pengembangan wilayah.

Kelapa sawit sangat menghasilkan keuntungan besar sehingga banyak hutan dan perkebunan lama dikonversikan menjadi perkebunan kelapa sawit. Indonesia adalah penghasil sawit terbesar di Dunia. Di Indonesia penyebarannya di daerah aceh, pantai timur Sumatra, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi.

Menurut laporan FAO (Food and Agriculture Organization) PBB, permintaan minyak sawit meningkat dua kali lipat di tahun 2020 kemudian tiga kali lipat di tahun 2050. Saat ini Indonesia merupakan Negara penghasil minyak sawit terbesar didunia dengan jumlah produksinya sebanyak 31,1 juta ton di tahun 2015. Sedangkan di urutan kedua Negara tetangga yaitu Malaysia dengan total produksinya sebanyak 19,2 juta ton. Di urutan ketiga juga merupakan Negara asia tenggara yaitu Thailand dengan produksi sawit sebanyak 2,18 juta ton di tahun 2015.

UNCTAD (United Nations Conference on Trade and Development) tercatat bahwa volume ekspor sawit Indonesia selama periode tahun 1999-2014 selalu berada diatas Malaysia dan Thailand. Total volume ekspor sawit inonesia selama periode tahun 1994-2014 ialah 81,762.729.850 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 27,12%. Total volume ekspor sawit Malaysia selama periode 1999-2014 ialah 29.164.549.471 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 25,28%, dan total volume ekspor sawit Thailand selama periode 1999-2014 ialah 4.154.126.886 ton dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 25,12%. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia mencatat Negara tujuan ekspor utama terbesar Indonesia tahun 2017-2018 ialah Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan Malaysia, Indonesia unggul di pasar Asia.

Sawit merupakan komoditi yang berkembang paling cepat dibandingkan komoditas perkebunana lainnya . Industri perkebunan, pengolahan sawit merupakan industri yang sangat berperan penting untuk perekonomian Indonesia. Sawit merupakan penghasil devisa terbesar pada komoditas ekspor non migas untuk Negara serta ikut berperan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dari pernyataan FAO (Food and Agricultural Organization) PBB tersebut Indonesia memiliki produksi sawit yang tinggi dan juga merupakan penyumbang terbesar sawit dunia karena memiliki produksi sawit yang sangat tinggi dan ini peluang bagi Indonesia untuk melakukan ekspr sawit ke beberapa Negara. Ekspor sawit ini sangat berperan penting dalam meningkatkan perekonomian seperti halnya dalam menghasilkan devisa Negara, menciptakan lapangan pekerjaan dan sumber penghasilan masyarakat yang bertani khususnya petani sawit.

Grafik 1.I

Perkembangan Volume dan Nilai Ekspor Sawit Indonesia tahun 2014-2017



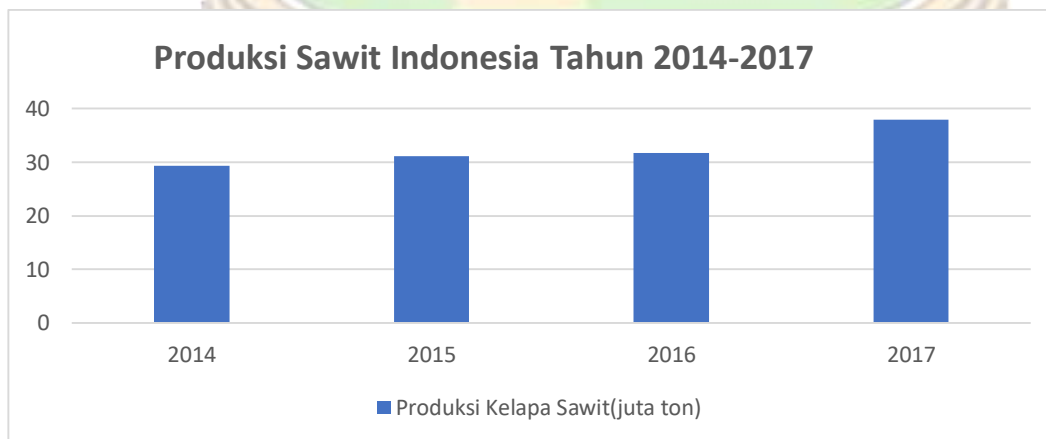
Sumber : *Baadan Pusat Statistik (diolah, 2018)*

Grafik diatas menunjukkan bahwa volume ekspor sawit Indonesia mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 ekspor sawit sebesar 22 juta ton tetapi pada tahun 2015 ekspor sawit menjadi 26 juta ton dan tahun 2016 ekspor sawit terjadi penurunan 22 juta ton , pada tahun 2017 ekspor sawit sebesar 29 juta ton.

Sawit yang kaya akan manfaatnya menjadikan sawit banyak diminati oleh konsumen di dunia selain sebagai bahan dasar minyak goreng, sawit juga bahan utama industri (industri sabun, industri kosmetik, industri makanan). Ditengah menipisnya cadangan minyak mentah dunia dan maraknya kenaikan harga minyak mentah dunia, sawit hadir sebagai barang substitusi diolah sebagai bahan bakar alternative biodiesel. Akhir akhir ini tingginya harga minyak mentah dunia membuat banyak Negara didunia beralih menggunakan bahan bakar biodiesel yang dapat di pengaruhi (renewable) , sebagai bahan baku BBN (Bahan Bakar Nabati) sebagai pengganti BBM menjadikan permintaan di Negara-negara pengimpor sawit untuk BBN semakin tinggi.

Konsumsi minyak sawit dunia setiap tahunnya mengalami peningkatan dimana pada tahun 2014 konsumsi sawit dunia 58,442 ribu ton dan terus meningkat setiap tahunnya, tahun 2015 59,735 ribu ton, 2016 konsumsi sawit dunia sebesar 61,176 juta ton (United State Departement of Agriculture 2019).

Grafik 1.II
Perkembangan Produksi Sawit Indonesia Tahun 2014-2017



Sumber : Direktorat Jendral Perkebunan (2018)

Berdasarkan grafik di atas rata-rata produksi sawit Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan pada tahun 2005 ke 2006 terjadi peningkatan yang cukup tinggi, dari

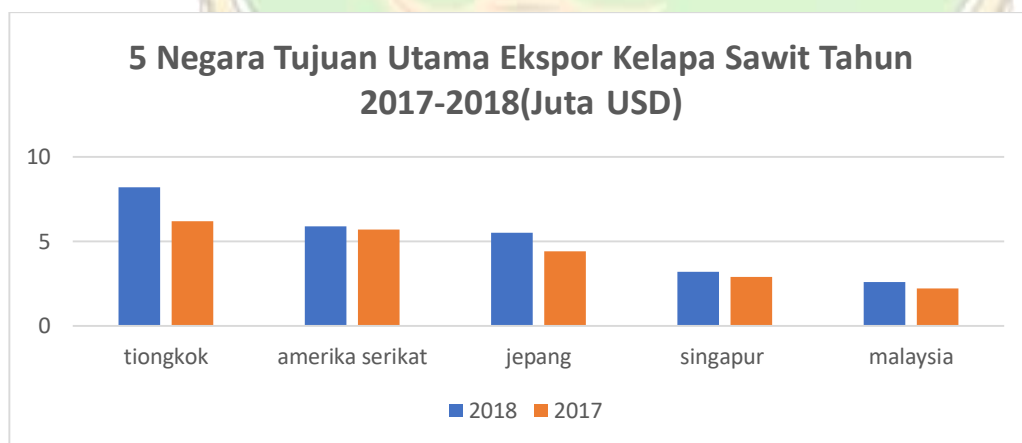
11,861 ton menjadi 17,350 ton. Kemudian di tahun selanjutnya yaitu 2008 mengalami sedikit penurunan dari 17,664 ton menjadi 17,539 ton. Menurut Diktoral Jendral Perkebunan dalam memproduksi sawit ada 3 perusahaan yang memberikan kontribusi yaitu masyarakat, pemerintahan dan swasta. Pada tahun 1970-1993 sawit lebih banyak di produksi oleh pemerintah kemudian di tahun 1994 sampai saat sekarang ini sebagian besar sawit di produksi oleh masyarakat.

Dari beberapa pemaparan diatas ekspor sawit Indonesia sangat berperan penting baik untuk dunia dan untuk Indonesia itu sendiri. Bagi dunia, Indonesia sangat berkontribusi besar dalam hal produksi sawit yang mana banyak Negara yang membutuhkan sawit itu sendiri sedangkan di Indonesia sawit juga dibutuhkan oleh beberapa industri pengolahan walaupun tidak sebesar Negara lain dan juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa Negara.

Perkembangan harga minyak sawit dunia meningkat dari tahun 2014 harga sawit dunia sebesar 626 US\$ per metric ton, 2015 harga sawit dunia sebesar 628 US\$ per metric ton kemudian pada tahun 2016 harga sawit dunia sebesar 699 US\$ per metric ton dan pada tahun 2017 harga sawit dunia sebesar 626 US\$ per metric ton (United State Departement of Agriculture 2019).

Grafik 1.III

Ekspor Sawit Indonesia ke 5 Negara Tujuan Utama Tahun 2017-2018



Sumber : Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (2019)

Berdasarkan grafik diatas ada 5 negara besar yang menjadi tujuan utama ekspor sawit Indonesia yaitu Tiongkok, Amerika Serikat, Jepang, Singapura dan Malaysia.

Ekspor sawit Indonesia sangat penting dan dilihat dari beberapa penjelasan di atas ekspor sawit Indonesia berfluktuatif dari tahun ke tahun. Disini diperlukan untuk melihat faktor yang mempengaruhi ekspor sawit Indonesia terkhususnya ke Negara tujuan utama ekspor sawit. Menurut Krugman, Obstfeld dan Melitz (2012) bahwa dalam perdagangan internasional untuk mengukur volume perdagangan suatu Negara ada 3 hal untuk menentukannya yaitu ukuran GDP Negara eksportir, GDP Negara importer dan jarak diantara 2 negara yang mana ini dinamakan dengan teori model gravity perdagangan dunia. Didalam teori tersebut dikatakan bahwa hubungan antara volume dan GDP itu positif yang artinya jika GDP suatu Negara meningkat maka volume ekspor nya akan tinggi sedangkan hubungan antar volume dan jarak negatif dimana jika jarak antara 2 negara semakin jauh maka volume ekspor akan berkurang dikarenakan akan ada biaya transportasi dalam pengiriman ke Negara tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara pengeksportir sawit terbesar didunia yang kemudian disusul oleh Malaysia. Tingginya ekspor ini, menjadikan sektor pertanian menjadi salah satu penyumbang PDB yang harus terus dikembangkan. Berdasarkan dari penjelasan latar belakang, maka beberapa permasalahan yang dapat disimpulkan :

1. Apa saja yang mempengaruhi ekspor sawit Indonesia ke Negara tujuan utama.
2. Seberapa besar pendekatan gravity model mempengaruhi volume ekspor sawit Indonesia ke Negara tujuan utama.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Ingin mengetahui faktor yang mempengaruhi ekspor sawit Indonesia ke Negara tujuan utama.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pendekatan model gravity mempengaruhi ekspor sawit Indonesia ke Negara tujuan utama.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari beberapa masalah yang disebutkan tadi maka penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yaitu :

1. Bagi penulis untuk menambah wawasan dan meningkatkan kemampuan dalam bidang menulis karya ilmiah
2. Bagi pemerintahan sebagai masukan untuk membuat atau menentukan suatu kebijakan yang berkaitan dengan ekspor
3. Bagi peneliti lainnya sebagai bahan referensi bacaan untuk meneliti topic yang berkaitan dengan ekspor.

1.5 Sistematik Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan berserta sistematik penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teor-teori yang mendukung penelitian yan berkaitan dengan variable penelitian serta teori-teori dari penelitian-penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini memiliki beberapa sub bab yang diantaranya : jenis dan sumber data, spesifikasi model penelitian, definisi operasional variable, metode analisa dan pengujian estimasi.

BAB IV GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang rancanagn penelitian, variable-variabel serta pengukurannya. Selain itu juga dibahas mengenai metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian.

BAB V TEMUAN EMPIRIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang hasil penemuan empiris dari variable-variabel yang diuji dan menjelaskan beberapa implikasi kebijakan.

BAB VI PENUTUPAN

Bab ini merupakan bab terkahir yang berisi menganai kesimpulan yang di peroleh dari hasil pembahsan di bab V, selain itu bab ini juga berisi saran saran yang nantinya berguna bagi pihak yang bekepentingan. Selain itu juga dibahs reomendasi, keterbatasan studi dan tindak lanjut.

